

Analisis Profetik dalam Cerita Rakyat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau

Wulandari Eka Putri Nasution¹

Nazla Maharani Umaya²

Harjito³

1²3 Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, Indonesia

¹wulandariekaputri138@gmail.com

²nazlamaharani@upgris.ac.id

³harjito@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai profetik dalam sembilan cerita rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teori Kuntowijoyo. Metode yang diterapkan adalah analisis isi terarah kualitatif dengan data primer dari arsip kebudayaan daerah. Hasil penelitian mengungkapkan tiga pilar nilai profetik: (1) humanisasi melalui sikap saling menghormati dan kepedulian sosial; (2) liberasi dalam perjuangan melawan ketidakadilan; (3) transendensi melalui hubungan spiritual dengan Allah SWT yang diwujudkan dalam doa, tawakal, dan zikir. Temuan kunci penelitian ini adalah model struktural nilai profetik khas masyarakat kepulauan yang menunjukkan adaptasi nilai-nilai universal dalam konteks lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat Lingga tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter profetik yang relevan untuk membentuk manusia berakhhlak, beriman, dan berbudaya di era modern.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Analisis Profetik, Kepulauan Riau*

Abstract

This study analyzes the prophetic values in nine folktales from Lingga Regency using Kuntowijoyo's theory. The method applied is qualitative directed content analysis with primary data from regional cultural archives. The results reveal three pillars of prophetic values: (1) humanization through mutual respect and social care; (2) liberation in the struggle against injustice; (3) transcendence through spiritual relationship with Allah SWT manifested in prayer, trust in God, and dhikr. The key finding of this research is a structural model of prophetic values specific to island communities, demonstrating the adaptation of universal values in local contexts. This study concludes that Lingga folktales serve not only as cultural heritage but also as a medium for prophetic character education relevant to shaping virtuous, faithful, and cultured individuals in the modern era.

Keywords: *Folk Tales, Prophetic Analysis, Riau Islands*

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari khazanah budaya yang memuat nilai moral, spiritual, dan sosial yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya digital yang semakin kuat, eksistensi cerita rakyat mengalami penyusutan karena generasi muda lebih banyak terpapar konten instan dan global sehingga cerita rakyat dianggap kurang menarik. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat semakin jarang dipahami, diwariskan, maupun dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter. Jika tidak dilakukan upaya penggalian, transformasi, dan aktualisasi nilai secara strategis,

warisan budaya ini berpotensi terpinggirkan dan kehilangan fungsi edukatifnya (Ramli & Hidayatullah, 2023) dan (Basori, 2021).

Di tengah arus modernisasi dan penetrasi budaya populer global, cerita rakyat berpotensi memiliki peran sebagai benteng pembentukan karakter bangsa karena di dalamnya memuat nilai-nilai luhur, norma sosial, dan sistem kognisi budaya yang ditransmisikan antar generasi melalui performatif lisan dan praktik sosial (Alfarisy et al., 2021). Nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam setiap kisah merupakan cerminan dari pandangan hidup masyarakat yang sarat akan etika, kejujuran, dan spiritualitas. Di dalam konteks pendidikan karakter, cerita rakyat telah lama diakui sebagai media pembentukan moral yang efektif karena nilai-nilai luhur disampaikan melalui simbol, tokoh, dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Azzahrah et al., 2023; Nurgiyantoro, 2018).

Namun sayangnya, realitas kontemporer menunjukkan bahwa banyak generasi muda Indonesia yang semakin asing dengan warisan lisan daerahnya sendiri. Kondisi ini memperlihatkan adanya jurang antara warisan budaya tradisional dan gaya hidup digital masa kini (Indriani et al., 2024). Beberapa penelitian terdahulu tentang cerita rakyat Lingga juga cenderung berfokus pada aspek preservasi, filologis, dan historis (Jocom, 2022), sementara penggalian nilai-nilai transformatif yang relevan dengan kehidupan modern masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai profetik dan manfaat aktualnya bagi pembentukan karakter di era kini, sebagaimana telah dilakukan pada konteks budaya lain (Firdaus et al., 2025; Qomariyah et al., 2019).

Konteks lokal penelitian ini adalah Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, yang memiliki kekayaan cerita rakyat yang erat kaitannya dengan sejarah kejayaan Kesultanan Lingga-Riau. Penelitian-penelitian sebelumnya yang secara khusus menelaah kekayaan nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga di Kepulauan Riau masih dapat dikatakan jarang dilakukan. Selama ini, penelitian tentang cerita rakyat Lingga lebih banyak menyoroti aspek filologis, historis, atau preservasi, tanpa mengeksplorasi dimensi nilai yang dapat dihidupkan kembali dalam konteks kekinian (Jocom, 2022).

Penelitian ini berposisi untuk mengisi celah akademik yang teridentifikasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan Qomariyah et al., (2019) yang berjudul *Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta* telah membuktikan bahwa karya sastra dalam cerita rakyat Surakarta merupakan medium yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai profetik. Namun, terdapat gap utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu secara geografis dan kultural. Kajian mendalam tentang nilai profetik pada cerita rakyat Kabupaten Lingga sebagai representasi budaya Melayu-Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir tidak hanya untuk menerapkan teori profetik pada konteks baru (Lingga), tetapi juga untuk menekankan dimensi transformatif dan relevansi kontemporer dari nilai-nilai yang ditemukan.

Selanjutnya penelitian oleh Firdaus et al., (2025) yang berjudul *Nilai-Nilai Profetik dalam Antologi Cerpen Anak "Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad S.A.W."* Lembaga Kebudayaan PP 'Aisyiyah mengkaji nilai-nilai profetik dalam antologi cerpen anak yang secara eksplisit dirancang sebagai media pendidikan akhlak keagamaan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki setidaknya dua titik perbedaan yang sekaligus menjadi novelty penelitian kami. Pertama, dari segi objek material, penelitian Firdaus dkk. berfokus pada cerpen anak sebagai karya sastra tulis yang modern dan didaktis, sementara penelitian kami menelaah cerita rakyat Kabupaten Lingga yang bersifat lisan, tradisional, dan organik sebagai bagian dari khazanah budaya lokal Melayu-Islam. Kedua,

dari segi konteks nilai, pesan dalam cerpen tersebut bersumber langsung pada keteladanan Rasulullah, sedangkan nilai profetik dalam cerita rakyat Lingga bersumber dari kearifan lokal yang telah menyatu dengan tradisi Islam, sehingga menunjukkan proses internalisasi nilai Islam yang khas dan kontekstual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayuli (2020) yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau*, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan kedalaman analisis yang secara kualitatif berbeda. Penelitian Ayuli berfokus pada pemetaan nilai-nilai pendidikan karakter umum dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, sementara penelitian ini secara khusus mengadopsi kerangka Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo yang tidak hanya mengidentifikasi tetapi juga menginterpretasi makna transformatif dari nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam konteks kearifan lokal Riau. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar melanjutkan tapi melakukan lompatan paradigmatis dari pendekatan pendidikan karakter umum menuju analisis nilai yang bersifat integratif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan kekinian.

Fokus penelitian di atas, berbeda dengan penelitian ini. Penelitian di atas masih berada pada ranah nilai pendidikan karakter secara umum dan tidak secara khusus menggunakan perspektif nilai profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) serta tidak menyoroti secara khusus konteks cerita rakyat Kabupaten Lingga. Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis nilai-nilai profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau, dengan menggunakan kerangka ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dan menekankan kontribusi cerita rakyat tersebut terhadap pembentukan karakter yang berakhlak, beriman, dan berbudaya dalam konteks kehidupan modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik dengan menganalisis nilai-nilai profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga. Nilai profetik digagas oleh Kuntowijoyo (Effendi et al., 2023), menurut Kuntowijoyo terdapat tiga pilar nilai profetik yaitu, humanisasi (pemuliaan martabat manusia), liberasi (pembebasan dari dehumanisasi/ketidakadilan), dan transendensi (orientasi ketuhanan/akhlak). Teori ini memberi kerangka konseptual yang operasional untuk mengidentifikasi serta mengkategorikan manifestasi nilai profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga yang akan dianalisis dan sekaligus menempatkannya bukan hanya sebagai warisan budaya masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan untuk membimbing pembentukan karakter di era modern. Melalui teori ini, cerita rakyat tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan untuk membimbing generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik cerita rakyat, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang pemanfaatan sastra lisan sebagai media pendidikan karakter yang transformatif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri bagaimana nilai-nilai profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi tercermin dalam berbagai cerita rakyat Kabupaten Lingga; (2) menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter manusia yang berakhlak, beriman, dan berbudaya. Melalui pendekatan profetik Kuntowijoyo, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara kearifan lokal Melayu-Lingga dan ajaran Islam universal, sekaligus memposisikan cerita rakyat tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai medium pendidikan yang mencerahkan dan menuntun masyarakat menuju kehidupan yang beradab dan beriman sesuai dengan paradigma Ilmu Sosial Profetik.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Desain yang digunakan adalah analisis isi terarah (*directed content analysis*) karena kerangka kategorinya diturunkan secara deduktif dari teori ilmu sosial profetik Kuntowijoyo yang mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk memandu proses pengodean dan interpretasi teks (Krippendorff, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menjawab tujuan penelitian tentang "bentuk-bentuk nilai" dalam teks, seraya tetap membuka ruang bagi penjelasan konteks makna dan simbol naratif (Creswell, 2018).

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini berupa teks cerita rakyat Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau yang terdokumentasi dalam bentuk arsip/dokumen lembaga kebudayaan melalui pranala <https://disbud.kepriprov.go.id/cerita-rakyat/>, atau transkripsi lisan yang telah dibakukan. Cerita rakyat yang akan dianalisis terdiri dari 10 judul, yaitu (1) Asal Mula Kata Daik, (2) Cerita Rakyat Gunung Lima Beradik, (3) Kisah Desa Kelumu Kabupaten Lingga, (4) Asal Usul Nama Desa Resun, (5) Legenda Meriam Tegak, (6) Asal Mula Desa Berhala, (7) Asal Usul Nama Desa Kudung, (8) Batu Gajah, dan (9) Legenda Batu Ampar. Data sekunder meliputi literatur pendukung: kajian kebudayaan Melayu-Lingga, publikasi ilmiah tentang cerita rakyat Lingga, serta karya teoretik terkait nilai profetik dan metodologi analisis isi. Data sekunder digunakan untuk meneguhkan konteks dan mendukung diskusi hasil tanpa mengubah fokus utama pada pemetaan nilai.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang sistematis dengan membaca berulang kali secara kritis untuk menemukan data yang termasuk ke dalam nilai-nilai profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga. Selanjutnya, dilakukan pengkodean dan pencatatan dari data nilai profetik yang terdapat dalam cerita rakyat; dialog tokoh, tuturan ekspresif, narasi, deskripsi, dan peristiwa di dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi terarah (*directed content analysis*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi nilai-nilai profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga. Kerangka teori Ilmu Sastra Profetik Kuntowijoyo yang terdiri dari tiga pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi dijadikan sebagai kategori analitis utama dalam proses pengodean data. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks naratif yang memerlukan pendalaman makna, interpretasi konteks sosio-kultural, dan pemahaman terhadap nilai-nilai etis yang tersirat, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pengolahan data verbal (Azhari & Yoesoef, 2022). Proses analisis diawali dengan pembacaan berulang terhadap kesembilan teks cerita rakyat, dilanjutkan dengan pengodean data yang mengacu pada ketiga pilar nilai profetik tersebut, dimana setiap kutipan teks yang mencerminkan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi diidentifikasi dan dikategorikan secara sistematis. Pemilihan analisis isi terarah ini diperkuat oleh konsistensinya dengan penelitian sejenis yang menggunakan kerangka teori profetik sebagai lensa analitis untuk mengeksplorasi nilai sosial dalam teks sastra (Muzakka,

2020), sekaligus memberikan inovasi metodologis melalui analisis mendalam terhadap manifestasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kearifan lokal Melayu-Lingga.

Hasil

Data yang diambil pada penelitian ini yaitu cerita rakyat yang ada di Kabupaten Lingga pada laman *website* resmi Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari 9 cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut berjudul (1) Asal Mula Kata Daik, (2) Cerita Rakyat Gunung Lima Beradik, (3) Kisah Desa Kelumu Kabupaten Lingga, (4) Asal Usul Nama Desa Resun, (5) Legenda Meriam Tegak, (6) Asal Mula Desa Berhala, (7) Asal Usul Nama Desa Kudung, (8) Batu Gajah, dan (9) Legenda Batu Ampar.

Tabel 1. Hasil Nilai Profetik dalam Cerita Rakyat Kabupaten Lingga

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Profetik			Jumlah
		Humanisasi	Liberasi	Transendensi	
1	Asal Mula Kata Daik	0	1	0	1
2	Cerita Rakyat Gunung Lima Beradik	6	0	2	8
3	Kisah Desa Kelumu Kabupaten Lingga	1	1	1	3
4	Asal Usul Nama Desa Resun	0	1	1	2
5	Legenda Meriam Tegak	1	1	0	2
6	Asal Mula Desa Berhala	0	1	1	2
7	Asal Usul Nama Desa Kudung	1	0	1	2
8	Batu Gajah	1	0	0	1
9	Legenda Batu Ampar	1	1	0	2
Total					23

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji sembilan cerita rakyat Kabupaten Lingga. Cerita *Asal Mula Kata Daik*, *Gunung Lima Beradik*, *Kisah Desa Kelumu*, *Asal Usul Desa Resun*, *Legenda Meriam Tegak*, *Asal Mula Pulau Berhala*, *Asal Usul Desa Kudung*, *Legenda Batu Gajah*, hingga *Legenda Batu Ampar* menampilkan pola naratif yang berbeda, tetapi pada dasarnya menghadirkan nilai profetik yang selaras dengan konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi menurut Kuntowijoyo. Melalui tokoh, peristiwa, dan simbol-simbol budaya, cerita-cerita ini menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu Lingga memaknai kebaikan, perjuangan, dan hubungan ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, analisis profetik dalam setiap cerita tidak hanya membantu memahami makna tersirat di balik narasi tradisional, tetapi juga memperlihatkan relevansinya sebagai pedoman karakter dan etika untuk generasi masa kini.

Nilai Humanisasi

Nilai humanisasi dalam teori profetik Kuntowijoyo menekankan penghargaan terhadap kemanusiaan, etika sosial, keadilan, kasih sayang, dan pemeliharaan harmoni dalam kehidupan masyarakat (Effendi et al., 2023). Data berikut merepresentasikan bentuk-bentuk humanisasi yang hidup dalam cerita rakyat Kabupaten Lingga dan menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu menanamkan nilai moral melalui tokoh dan peristiwa.

Cerita Rakyat Gunung Lima Beradik

Data 1

... itu seorang raja yang adil dan murah hati, dikasih oleh sekalian hamba rakyatnya.

Data 2

"Biar mati sekalipun kami rela asalkan ayahanda dapat sembuh kembali."

Data 3

Keempatnya rela menjadi gunung untuk berbakti kepada orang tua yang sangat mereka cintai.

Data 4

Karena tak berhasil mencegah keinginan anak-anaknya, akhirnya permaisuri itu berkata sambil bercucuran air mata, katanya, "Baiklah jika sudah demikian kehendak anak-anakku. Akan tetapi biarlah si bungsu tinggal untuk pengobat hati kami berdua".

Data 5

Lingga, Reteh, Pincan dan Tanda setuju untuk tidak membawa serta adik bungsu mereka. Mendengar keputusan itu Banang pun merajuk dan pergi seorang diri ke hutan. Dipanjangnya sebatang pohon dan duduklah ia pada sebuah cabang sambil menangis.

Data 6

Di tepi pantai kedua orang tua mereka sudah menunggu untuk melepas keberangkatan keempat anaknya.

Cerita Rakyat Kisah Desa Kelumu Kabupaten Lingga

Data 1

... Setelah mereka berdua bermukim dikampung itu dan mengusir bencana, keadaannya menjadi lebih baik di kampung kelumu...

Cerita Rakyat Meriam Tegak

Data 1

...Dia merasa malu, sebab selama ini dia belum berhasil dan meremehkan kemampuan isterinya. Untuk menjaga harmonisasi Encik Nuh meminta maaf kepada Encik Walek dan hubungan mereka kembali seperti semula.

Cerita Rakyat Asal Usul Nama Desa Kudung

Data 1

Orang ini sangat baik hati karena suka memberikan hasil kebunnya kepada penduduk setempat

Cerita Rakyat Batu Gajah

Data 1

"Orang bunian dikisahkan bisa menolong manusia seperti memberikan pengobatan terhadap orang sakit. Untuk memberikan pengobatan orang bunian merasuki tubuh seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan seorang pawang."

Legenda Batu Ampar

Data 1

Sedikit-demi sedikit si Badang tumbuh menjadi pria yang jujur, sederhana, suka berkelana dan perkasa...

Berdasarkan analisis melalui lensa teori profetik Kuntowijoyo, data-data di atas menunjukkan tiga dimensi humanisasi yang membentuk gagasan baru tentang struktur

nilai dalam masyarakat Melayu-Lingga: Pertama, humanisasi yang terwujud dalam hubungan dengan otoritas dan kekuasaan. Data 1 *Gunung Lima Beradik* menunjukkan konsep kepemimpinan profetik dimana raja yang adil dan murah hati merepresentasikan humanisasi sebagai bentuk pengakuan terhadap martabat rakyat. Kedua, humanisasi yang tercermin dalam solidaritas sosial dan pengorbanan untuk komunitas. Data 2 dan 3 *Gunung Lima Beradik*, serta Data 1 *Kisah Desa Kelumu*, menunjukkan pengorbanan personal untuk kebaikan kolektif yang sesuai dengan konsep humanisasi sebagai upaya menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Ketiga, humanisasi yang terlihat dalam perkembangan karakter individu menuju kesempurnaan akhlak, sebagaimana tercermin dalam Data 1 *Batu Ampar* tentang pertumbuhan Badang menjadi pribadi yang utuh.

Gagasan baru yang dapat dikemukakan dalam analisis ini adalah adanya nilai-nilai humanisasi yang tidak hanya bersifat horizontal antar manusia, tetapi membentuk piramida nilai yang dimulai dari pembentukan karakter individu, kemudian terwujud dalam hubungan sosial, dan akhirnya mempengaruhi struktur kekuasaan. Pola berjenjang ini memperkuat temuan Febriani & Purwanto (2024) dengan menawarkan perspektif yang lebih sistematis dalam memahami struktur nilai humanisasi dalam masyarakat Melayu. Nilai-nilai humanisasi dalam cerita rakyat Lingga ini selaras dengan ajaran etika Nabi Muhammad SAW yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia (Hardiyanti et al., 2025). Namun, melalui pendekatan teori profetik Kuntowijoyo, penelitian ini berhasil mengidentifikasi formasi nilai yang khas dalam budaya Melayu-Lingga, dimana nilai-nilai universal Islam tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk lokal yang spesifik, seperti konsep "berbakti" dalam Data 3 *Gunung Lima Beradik* yang merepresentasikan humanisasi dalam konteks budaya Melayu.

Dengan demikian, nilai humanisasi dalam cerita rakyat Lingga tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi melalui analisis teori profetik Kuntowijoyo, terungkap sebagai sistem nilai yang hidup dan berstruktur yang relevan untuk pengembangan pendidikan karakter di era modern.

Nilai Liberasi

Berdasarkan kerangka teori profetik Kuntowijoyo, nilai liberasi merupakan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan hegemoni yang mendegradasi martabat kemanusiaan. Dalam konteks cerita rakyat Kabupaten Lingga, liberasi tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan fisik, tetapi juga sebagai proses emansipasi sosial dan spiritual. Berikut adalah manifestasi nilai liberasi dalam berbagai cerita rakyat:

Cerita Rakyat Asal Mula Kata Daik

Data 1

Sultan Mahmud Riayat Syah mengadakan perlawanan terhadap VOC.

Cerita Rakyat Kisah Desa Kelumu Kabupaten Lingga

Data 1

....Karena kampung Secari Kapan pada masa itu banyak mendatangkan masalah, maka Sultan Lingga mengutus dua orang untuk datang mengamankan daerah tersebut. Dia adalah seorang lelaki bernama Encik Thalib dan Encik Nai...

Cerita Rakyat Asal Usul Nama Desa Resun

Data 1

...untuk menghindari berbagai gangguan tersebut mereka, (orang Aceh) pindah ke pulau-pulau kecil disekitar Lingga, lalu setelah mendengar desa yang ditinggal itu

bebas dari berbagai gangguan mereka pun kembali kesana. Namun tak lama desa tersebut kembali mendapatkan gangguan lagi sehingga mereka pergi dari desa itu dan menjuluki daerah itu dengan julukan "daerah resah" karena kondisi daerahnya yang meresahkan.

Cerita Rakyat *Meriam Tegak*

Data 1

Setelah memakan sayur cendawan, Encik Walek merasa kuat dan berhasil mengangkat lalu menegakkan meriam hingga dikenal sebagai "meriam tegak". Peristiwa ini menjadi titik balik: tugas yang gagal dilakukan suaminya justru dapat dituntaskan olehnya...

Cerita Rakyat *Asal Mula Desa Berhala*

Data 1

Akhirnya Paduka Berhala mempersunting seorang ratu kerajaan di Jambi bernama Putri Salaro Pinang Masak. Keduanya pun memimpin kerajaan Melayu II hingga turun-temurun.

Legenda Batu Ampar

Data 1

Di Tumasik, jawara istana bernama Badang menantang orang kuat dari India yang mempertaruhkan harta dan bahkan kedaulatan Tumasik. Di Pantai Timur, lawannya mampu mengangkat batu besar hampir setengah ton, membuat Tuan Putri cemas. Badang kemudian mengangkat, memainkan, dan melempar batu itu jauh ke laut hingga hilang dari pandangan, sehingga ia menang dan Tumasik selamat.

Berdasarkan analisis teori profetik Kuntowijoyo, data-data di atas merepresentasikan tiga level liberasi yang membentuk gagasan baru tentang struktur pembebasan dalam masyarakat Melayu-Lingga: Pertama, liberasi yang terwujud dalam pembebasan dari penindasan politik dan kolonialisme. Data 1 *Asal Mula Kata Daik* menunjukkan perlawanan terhadap hegemoni VOC sebagai bentuk liberasi profetik dalam level makro. Kedua, liberasi komunitas yang tercermin dalam upaya pembebasan masyarakat dari ancaman dan ketidakamanan. Data 1 *Kisah Desa Kelumu* dan Data 1 *Asal Usul Nama Desa Resun* menunjukkan liberasi dapat menciptakan ruang hidup yang aman dan tenteram. Ketiga, liberasi yang terlihat dalam pembebasan diri dari keterbatasan dan stigma sosial. Data 1 *Meriam Tegak* merepresentasikan liberasi gender dimana Encik Walek berhasil membebaskan diri dari belenggu pandangan masyarakat tentang kemampuan perempuan.

Gagasan baru yang muncul dari analisis teori profetik ini dimana pembebasan tidak hanya bersifat fisik-politik, tetapi mencakup dimensi spiritual dan psikologis. Pola ini memperkuat temuan Rifai (2023) dengan menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang konsep pembebasan dalam tradisi Melayu. Data 1 *Asal Mula Desa Berhala* menunjukkan liberasi melalui resolusi konflik dan integrasi politik, sementara Data 1 *Batu Ampar* merepresentasikan liberasi melalui heroisme dan pertahanan kedaulatan. Kedua contoh ini sesuai dengan ajaran profetik Kuntowijoyo bahwa manusia perlu melawan kemungkaran dan ketidakadilan, serta sejalan dengan nilai kepemimpinan Islam yang mengutamakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam Data 1 *Meriam Tegak*, analisis teori profetik mengungkap konsep liberasi spiritual dimana Encik Walek tidak hanya membebaskan diri dari belenggu sosial, tetapi juga mencapai kemandirian melalui keyakinan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan

Setyaningsih (2021) tentang pentingnya tawakal dalam proses pembebasan diri. Melalui pendekatan teori profetik Kuntowijoyo, penelitian ini berhasil mengidentifikasi formasi liberasi yang khas dalam budaya Melayu-Lingga, dimana nilai-nilai pembebasan universal tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk lokal yang spesifik, seperti konsep "*pengamanan daerah*" dalam Data 1 *Kisah Desa Kelumu* yang merepresentasikan liberasi dalam konteks kearifan lokal Melayu.

Dengan demikian, nilai liberasi dalam cerita rakyat Lingga tidak hanya menjadi narasi heroik semata, tetapi melalui analisis teori profetik Kuntowijoyo, terungkap sebagai sistem pembebasan multidimensi yang relevan untuk pengembangan konsep emansipasi dalam konteks kekinian.

Nilai Transendensi

Berdasarkan kerangka teori Ilmu Sastra Profetik Kuntowijoyo, nilai transendensi menekankan orientasi ketuhanan sebagai landasan spiritual dan etika dalam kehidupan. Dalam konteks cerita rakyat Kabupaten Lingga, transendensi tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan, tetapi sebagai kesadaran kolektif yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Berikut manifestasi nilai transendensi dalam berbagai cerita rakyat:

Cerita Rakyat *Gunung Lima Beradik*

Data 1

Dengan takdir Tuhan yang maha kuasa pada suatu hari ketika terbangun dari tidurnya raja negeri itu tidak dapat melihat apa-apa...

Data 2

...nasib badan untung diri semuanya datang dari yang maha kuasa.

Cerita Rakyat *Desa Kelumu Kabupaten Lingga*

Data 1

...Hingga saat ini untuk menjaga ketentraman dikampung tersebut ada dua tradisi tahunan yang dilakukan di bulan Muharam. Pertama tradisi Ritual Ratib Saman, suatu ritual doa, dzikir untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT supaya dijauhkan dari segala bencana yang dipimpin oleh Tokoh yang bernama Auzar, Ritual kedua ialah bala kampong yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Mak Dara (Hamizah). Ritual ini juga merupakan suatu cara untuk menjauhkan segala bala bencana...

Cerita Rakyat *Asal Usul Nama Desa Resun*

Data 1

Di Kabupaten Lingga, terdapat sebuah desa yang bernama Resun. Di desa ini ada sebuah upacara yang disebut "Ratif Saman".

Cerita Rakyat *Asal Mula Desa Berhala*

Data 1

Perjalanan Paduka Berhala ketika itu diduga hendak menyiarlu Islam, namun terdampar di pulau tersebut.

Cerita Rakyat *Asal Usul Nama Desa Kudung*

Data 1

Masyarakat juga membawa pindah surau. Pada masa ini bekas peninggalan Surau Kampung Melingge masih dapat ditemukan, dengan menyisakan bekas bak penampungan air.

Berdasarkan analisis teori profetik Kuntowijoyo, data-data di atas merepresentasikan tiga dimensi transendensi yang membentuk struktur kesadaran spiritual masyarakat Melayu-Lingga: Pertama, transendensi yang terwujud dalam pengakuan terhadap takdir dan kekuasaan Tuhan atas kehidupan manusia. Data 1 dan 2 Gunung *Lima Beradik* menunjukkan kesadaran transendental bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Ilahi. Kedua, transendensi yang tercermin dalam praktik-praktik keagamaan kolektif. Data 1 *Desa Kelumu* dan Data 1 *Desa Resun* dengan ritual Ratib Saman menunjukkan bagaimana nilai transendensi diinstitusionalisasikan melalui tradisi komunal. Ketiga, transendensi yang terlihat dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Data 1 *Asal Mula Desa Berhala* merepresentasikan transendensi sebagai misi dakwah yang tidak terhalang oleh kondisi geografis.

Analisis komparatif dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa temuan ini memperkuat dan sekaligus mengembangkan penelitian Hartini et al. (2029) tentang Ratib Saman. Jika penelitian Hartini et al. berfokus pada aspek antropologis ritual, penelitian ini melalui pendekatan teori profetik Kuntowijoyo berhasil mengungkap dimensi transendensi profetik yang terkandung dalam ritual tersebut. Demikian pula, penelitian Bakhtiar (2018) tentang pendidikan agama Islam memberikan landasan teoretis yang relevan, namun penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana nilai-nilai transendensi tersebut hidup dan berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Melayu-Lingga.

Gagasan baru yang muncul dari analisis ini dimana nilai-nilai ketuhanan tidak hanya bersifat personal tetapi menjadi pengikat sosial yang menjaga kohesi komunitas di tengah mobilitas geografis. Data 1 *Asal Usul Nama Desa Kudung* tentang pemindahan surau menunjukkan bagaimana institusi keagamaan menjadi simbol transendensi yang mobile dan adaptif. Temuan ini juga mengembangkan penelitian Aprilianti (2024) tentang ketawakalan dengan menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Lingga, tawakal tidak hanya bersifat individual tetapi memiliki dimensi kolektif yang terlembagakan dalam ritual-ritual komunal. Ritual Ratib Saman dan bela kampung bukan hanya praktik spiritual, tetapi merupakan manifestasi transendensi profetik yang menjembatani hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama masyarakat. Melalui pendekatan teori profetik Kuntowijoyo, penelitian ini berhasil mengidentifikasi formasi transendensi yang khas dalam budaya Melayu kepulauan, dimana nilai-nilai ketuhanan universal diwujudkan dalam bentuk-bentuk lokal yang adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial masyarakat Lingga.

Dengan demikian, nilai transendensi dalam cerita rakyat Lingga tidak hanya menjadi warisan spiritual semata, tetapi melalui analisis teori profetik Kuntowijoyo, terungkap sebagai sistem nilai yang dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan esensi ketuhanan sebagai pusat orientasi kehidupan.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa cerita rakyat Kabupaten Lingga mengandung nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang terstruktur secara sistematis. Nilai humanisasi terimplementasi melalui dimensi personal (pembentukan karakter individu), horizontal (solidaritas sosial), dan vertikal (keadilan dalam kepemimpinan). Nilai liberasi tercermin dalam level struktural (perlawanan penindasan politik), komunitas (pembebasan dari ancaman kolektif), dan personal (emansipasi diri). Sementara nilai transendensi terwujud melalui aspek kosmologis (pengakuan takdir Ilahi), ritual (praktik keagamaan komunal), dan misi (penyebaran nilai Islam). Temuan utama penelitian ini

adalah model struktural nilai profetik khas masyarakat kepulauan yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan geografis. Model ini tidak hanya mengkonfirmasi keberadaan nilai-nilai profetik universal, tetapi juga menunjukkan bentuk-bentuk lokal yang kontekstual dalam budaya Melayu-Lingga.

Implikasi praktis penelitian ini adalah penguatan fungsi transformatif cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter profetik yang relevan dengan tantangan era modern. Cerita rakyat Lingga terbukti efektif sebagai sumber nilai dalam membentuk pribadi yang berakhlak, beriman, dan berbudaya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan: (1) integrasi nilai-nilai profetik ke dalam kurikulum pendidikan; (2) pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal; (3) pelestarian cerita rakyat melalui pendekatan yang adaptif dengan konteks kekinian. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi sastra profetik, tetapi juga turut serta dalam pelestarian warisan budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda.

Daftar Pustaka

- Alfarisy, F., Ratna, M. P., R.i, G. P. A., & W, P. D. A. (2021). *E3S Web of Conferences, 02019, 1-7.* https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/pdf/2021/93/e3sconf_icenis2021_02019.pdf
- Ayuli, L. P. (2020). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau.* Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/17234/1/166210234.pdf>
- Azzahrah, M., Canrhas, A., & Agustina, E. (2023). Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Andai-Andai Serawai. *Jurnal Ilmiah Korpus, 7(3), 445-451.* <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v7i3.29384>
- Basori. (2021). Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana Revitalization of the Oral Tradition of the Dayak Ngaju: Sansana. *Jurnal Sastra Lisan, 1(1), 52-60.* <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.168>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (H. Salmon, C. Neve, M. O'Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (eds.); Kelima). Sage publication.
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, & Salsabila, N. F. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa. *Jurnal Muttaqien, 4(2), 163-178.* <https://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/view/1353/213>
- Firdaus, A., Suparman, F., & Sastrawijaya, T. P. (2025). Nilai-Nilai Profetik dalam Antologi Cerpen Anak "Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad S.A.W.." Lembaga Kebudayaan PP 'Aisyiyah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 11(3), 3482-3501.* <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/6505/4154>
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat Di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5(1), 77-85.* <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1>
- Jocom, H. (2022). Implementasi Smart Tourism Dalam Industri Pariwisata Di Kepulauan Riau. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 1(3), 194-204.* <https://doi.org/10.24246/itexplore.v1i3.2022.pp194-204>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. *SAGE (4 Th).* Los Angeles.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Gadjah Mada University. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/education/sastra-anak->

pengantar-pemahaman-dunia-anak

- Qomariyah, U., Doyin, M., Zuliyanti, & Prabaningrum, D. (2019). Etika profetis cerita rakyat surakarta. *Journal Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Berada*, 12(1), 94–104. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7430>
- Ramli, M. R., & Hidayatullah, S. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Antologi Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat Yang Terlupakan. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49205>